

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perkembangan murid-murid berkebutuhan khusus. Keterbatasan berkomunikasi menjadi gangguan tersendiri bagi murid-murid berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya, berkomunikasi merupakan faktor utama yang menentukan seberapa luas murid-murid berkebutuhan khusus dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di dalam komunitas. Selain itu peningkatan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus berkaitan langsung dengan pencegahan dan penurunan masalah-masalah perilaku dan komunikasi dalam lingkungannya.

Penelitian ini penulis memilih objek penelitian pada Sekolah Luar Biasa Ganda milik Yayasan Bhakti Mitra Utama yang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di Baleendah kabupaten Bandung, sekolah luar biasa ini merupakan sekolah luar biasa bagi penyandang tuna ganda pertama yang ada di Indonesia dengan berlabel “G” atau Ganda. Maksud dari berlabel “G”, sekolah ini di khususkan untuk anak-anak yang menderita gangguan tuna ganda atau tuna majemuk yang menderita dua atau lebih kelainan dari segi jasmani, keindraan, mental, sosial, dan emosi sehingga diperlukan pelayanan yang khusus. Sekolah luar biasa berlabel “G” ini khusus menangani anak-anak tuna ganda dengan *basic* “C” atau tuna grahita, tuna grahita ini merupakan sebuah

keadaan keterbelakangan mental atau gangguan mental yang dapat menghambat tumbuh kembang anak.¹

Sekolah SLB G YBMU Baleendah memiliki 4 tingkatan yakni TK, SD, SMP, dan SMA dengan 4 golongan yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa. Tuna netra merupakan sebuah keadaan yang mengalami gangguan pengelihatannya, tuna rungu merupakan sebuah keadaan gangguan pendengaran bagi penyandang masalah ini, tuna grahita merupakan sebuah keadaan keterbelakangan mental atau gangguan mental, dan tuna daksa yaitu sebuah keadaan yang memiliki gangguan gerak atau motorik sehingga penyandang ini mengalami kesulitan dalam pergerakan, dengan demikian guru sangat berperan penting dalam proses meningkatkan kepercayaan diri serta memotivasi belajar murid dengan berkomunikasi seefektif mungkin dan dapat dipahami dengan baik oleh murid berkebutuhan khusus.²

Berdasarkan hasil pra-observasi di sekolah tersebut, penulis menemukan beberapa fakta mengenai komunikasi murid berkebutuhan khusus, yaitu adanya keterbatasan cara memulai untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam berbagai konteks. Keterbatasan dalam hubungan sosial emosional yang bersifat timbal balik dengan orang lain, misalnya sulit atau tidak mempunya berkomunikasi dua arah, dan gagal memulai percakapan atau menanggapi lawan bicaranya. Keterbatasan dalam komunikasi *non-verbal* yang digunakan untuk berinteraksi sosial, misalnya gagal dalam menginterpretasikan atau memaknai komunikasi *verbal* maupun *non-verbal*, minim atau tidak adanya kontak mata, kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa tubuh dan bentuk-bentuk komunikasi *non-verbal* lainnya. Keterbatasan dalam membangun, menjaga, dan memahami hubungan sosial, misalnya sulit untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks sosial, sulit berteman, tidak memiliki ketertaikan dengan teman sebaya.

¹ Arsip SLB G YBMU Baleendah, di akses pada, Kamis 10 Desember 2020, Pukul 11:27 WIB.

² Arsip SLB G YBMU Baleendah, di akses pada, Kamis 10 Desember 2020, Pukul 11:35 WIB.

Kemampuan komunikasi murid berkebutuhan khusus memiliki permasalahan yang berkaitan dengan perilaku, komunikasi, pendidikan, keterampilan hidup, kemandirian, keterampilan sosial, dan pertemanan. Sebagian besar anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan kesulitan dalam berbicara dan berbahasa serta sulitnya untuk memahami apa yang orang lain bicarakan, sehingga akan timbulnya gangguan komunikasi yang mempengaruhi terhadap efektivitas berkomunikasi, dengan ini peran guru sangat besar pengaruhnya terhadap proses komunikasi antara murid-murid berkebutuhan khusus dengan orang lain.

Adapun beberapa fakta berdasarkan hasil pra-observasi penulis yang dilakukan di sekolah SLB tersebut yaitu komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus merupakan komunikasi yang paling dominan dilakukan dilingkungan sekolah, dikarenakan guru merupakan sosok yang lebih berpengalaman dalam membangun dan memotivasi belajar murid, sehingga peran guru terhadap murid berkebutuhan khusus memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian murid-murid berkebutuhan khusus. Peranan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu membantu murid-murid berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi baik *verbal* maupun *non-verbal*. Begitupun yang dilakukan oleh guru-guru yang mengajar di SLB G YBMU Baleendah memiliki peranan yang penting salah satunya dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi murid berkebutuhan khusus agar dapat meminimalisir gangguan komunikasi antara murid-murid berkebutuhan khusus dengan orang lain.

Hal yang harus diperhatikan oleh guru pada saat berkomunikasi dengan murid berkebutuhan khusus yaitu bagaimana cara guru dapat berkomunikasi dengan seefektif mungkin. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila guru berhasil menyampaikan apa yang dimaksud dapat dimengerti oleh murid-murid berkebutuhan khusus, guru mampu menyampaikan sesuatu kepada murid tentang apa yang dirasakan, apa yang dilihat, dan apa yang didengar, demikian juga sebaliknya dengan murid berkebutuhan khusus. Namun bagi guru di SLB G YBMU Baleendah yang mendidik murid tuna rungu

dengan keterbatasan dalam pendengaran, komunikasi antara guru dengan murid akan cenderung mengalami lebih banyak gangguan dalam berkomunikasi dan biasanya menggunakan bahasa isyarat.

Pada saat melakukan pra-observasi di sekolah tersebut penulis mendapatkan beberapa fakta bahwa gangguan komunikasi yang terjadi pada murid-murid berkebutuhan khusus memiliki gangguan dalam interaksi sosial artinya bahwa murid berkebutuhan khusus memiliki gangguan dalam kualitas interaksi dengan orang lain, seperti sering terlihat menarik diri atau ketidakpercayaan diri yang tinggi, acuh tak acuh, dan lebih senang bermain sendiri. Murid berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa, mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang dilakukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata-kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Begitupun dengan murid-murid berkebutuhan khusus di SLB G YBMU Baleendah yang sulit untuk memahami atau mengartikan apa yang dikatakan atau lakukan oleh guru, sehingga guru harus mengetahui cara dan bagaimana pola komunikasi yang sesuai agar murid berkebutuhan khusus dapat mengerti dan memahami apa isi pesan yang disampaikan. Dapat penulis pahami pola komunikasi merupakan sebuah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau perencanaan yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen tersebut yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar organisasi ataupun juga manusia.

Berdasarkan hasil pra-observasi di SLB G YBMU Baleendah tersebut, penulis memahami bahwa kesulitan murid berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi disebabkan oleh gangguan dalam berbahasa baik *verbal* maupun *non-verbal*, padahal bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi. Mereka sering kesulitan untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan di ungkapkan sesuai keinginannya. Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa katanya sangat terbatas. Karena kosa katanya yang

sangat terbatas, maka banyak perkataan yang mereka ucapkan tidak dipahaminya. Beberapa diantara mereka sering kali menunjukkan ekspresi kebingungan akan kata ganti. Murid berkebutuhan khusus sulit berbicara, seringkali mengungkapkan diri atau keinginannya melalui perilaku agar bisa di mengerti oleh lawan bicaranya, dengan demikian guru harus berusaha keras untuk mendorong dan memotivasi kepada murid berkebutuhan khusus agar proses komunikasinya berjalan lebih baik lagi.

Pada saat berinteraksi, murid normal pada umumnya bisa melakukan proses komunikasi interpersonal dengan baik. Murid normal dapat berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain atau mungkin dengan memberikan tanda dan simbol yang bisa dipahami oleh orang lain. Namun, tidak dengan murid-murid berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan komunikasi. Bagi murid berkebutuhan khusus, melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain tentu merupakan hal yang tidak mudah karena mereka sulit untuk mencoba memahami apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicaranya sehingga murid-murid berkebutuhan khusus harus mempunyai motivasi atau dorongan agar bisa menciptakan kepercayaan diri tinggi terhadap diri mereka sendiri yang berpusat pada proses komunikasinya, sama halnya dengan murid-murid SLB G YBMU Baleendah yang harus memiliki motivasi dan kepercayaan diri tinggi pada diri sendiri agar dapat mengembangkan proses komunikasi yang lebih baik lagi sehingga akan mempermudah proses berkomunikasi.

Cara berkomunikasi murid berkebutuhan khusus memang berbeda dengan cara berkomunikasi murid normal pada umumnya, murid berkebutuhan khusus lebih banyak menggunakan bahasa isyarat atau *non-verbal* sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Semakin mendalam penulis melihat fenomena ini, penulis semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pola komunikasi dan bagaimana cara guru-guru dalam mengatasi gangguan komunikasi yang terjadi antara murid-murid berkebutuhan khusus dengan guru-guru pada saat proses belajar mengajar dan juga pada saat berinteraksi secara informal disekolah,

sehingga murid-murid tersebut dapat berinteraksi dengan baik dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tanpa adanya gangguan komunikasi yang sangat banyak.

Murid berkebutuhan khusus secara nyata dapat diketahui dari berbagai indikator, salah satunya adalah sulit dalam berkomunikasi, padahal komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Semua manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi dan berbahasa. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil bila proses komunikasi itu berjalan dengan baik. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa, bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gesture, tulisan, gambar, dan bicara.

Penelitian ini berawal dari gangguan komunikasi, bagaimana cara mengatasi gangguan komunikasi tersebut antara guru-guru dengan murid berkebutuhan khusus di SLB G YBMU Baleendah melalui teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Dapat dilihat dari teori ini, bahwa manusia makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan tindakan dalam kenyataan yang sama, dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Scutz dalam Kuswarno, 2013:18).

Kaitannya antara komunikasi antar pribadi dengan fenomenologi yaitu komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses pertukaran pemikiran antara orang-orang yang saling berkomunikasi antar persepsi dan komunikasi tersebut berkaitan dengan pemaknaan atau pengalaman pribadi yang berpusat pada diri komunikator, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan suatu individu. Oleh karena itu penulis

tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana cara komunikasi dalam mengatasi gangguan komunikasi dari interaksi yang terjadi antara murid-murid berkebutuhan khusus dengan guru-guru selama kegiatan belajar mengajar serta pada saat berinteraksi secara informal di sekolah.

Berdasarkan hasil pra-observasi di SLB G YBMU Baleendah, penulis melihat bahwa komunikasi di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Percakapan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi penggunaan bahasa. Ketika guru menerangkan materi, murid berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya akan mencoba memahami kata demi kata yang disampaikan oleh guru melalui gerak bibir guru tersebut untuk menangkap pelajaran dan menafsirkan makna dari apa yang disampaikan oleh guru. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diangkat menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Gangguan Komunikasi Murid-Murid Berkebutuhan Khusus pada SLB G YBMU Baleendah.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat fokus dan pertanyaan penelitian yang akan di paparkan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada kajian tentang pola komunikasi guru dalam mengatasi gangguan komunikasi murid berkebutuhan khusus.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada konteks dan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasa antara guru dengan murid berkebutuhan khusus pada saat berinteraksi?
2. Bagaimana tahapan komunikasi lisan atau verbal yang dilakukan guru-guru kepada murid berkebutuhan khusus dalam mengatasi gangguan komunikasi?

3. Pengalaman apa saja yang dirasakan ketika berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus?
4. Apa gangguan komunikasi yang dialami guru ketika berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus dan Apa saja cara yang dilakukan oleh guru-guru dalam mengatasi gangguan komunikasi pada saat berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan acuan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penggunaan bahasa antara guru dengan murid berkebutuhan khusus pada saat berinteraksi.
2. Untuk menjelaskan tahapan komunikasi lisan atau verbal yang dilakukan guru-guru kepada murid berkebutuhan khusus dalam mengatasi gangguan komunikasi.
3. Untuk menjelaskan pengalaman yang dirasakan ketika berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus.
4. Untuk menjelaskan gangguan komunikasi yang dialami guru ketika berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus dan cara mengatasi gangguan komunikasi pada saat berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penerapan studi Ilmu Komunikasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan dengan fokus pada bidang kajian komunikasi Antar pribadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat manfaat bagi beberapa kalangan, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai kajian Ilmu Komunikasi sebagai aplikasi teori khususnya pada teori fenomenologi dari Alfred Schutz

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumbangan informasi bagi literasi sebagai sumber rujukan penelitian selanjutnya yang sejenis mengenai pola komunikasi dan gangguan komunikasi.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam upaya menangani gangguan komunikasi di SLB G YBMU Baleendah.